



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i4>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Orang Tua dengan Hambatan Pendengaran dalam Pengasuhan Anak Dengar

Kadek Sri Kermawaty¹, Bayu Pamungkas², Wahyu Setyoadi Nugroho³

¹Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

kadeksri.2024@student.uny.ac.id

²Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

bayu.pamungkas@uny.ac.id

³Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

wahyusetyoadi.2024@student.uny.ac.id

Corresponding Author: kadeksri.2024@student.uny.ac.id¹

Abstract: *This study aims to identify and analyze the role of parents with hearing impairments in raising hearing children. The research focuses on three aspects: educating and guiding children, disciplining and instilling responsibility, and fulfilling children's psychological, social, and emotional needs. This study employed a qualitative case study design involving six families with parents who have hearing impairments in Yogyakarta and its surrounding areas. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation, as well as member checking. The findings show that parents educate and guide hearing children by using visual communication, sign language, writing, concrete objects, digital media, and learning assistance from extended family or the surrounding community. Discipline and responsibility are developed through habituation, visual rules, repeated messages, role modeling, daily monitoring, and concrete consequences. Psychological, social, and emotional needs are fulfilled through affection, protection, acceptance, physical closeness, attention, and support for the child's identity as a Child of Deaf Adults (CODA). The study concludes that hearing impairment does not prevent parents from performing meaningful parenting roles when supported by bilingual-bimodal strategies, extended family involvement, technology, and a disability-friendly environment.*

Keyword: *Children of Deaf Adults (CODA), sign language, bimodal bilingual, hearing impairment, parental role*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam pengasuhan anak dengar. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek, yaitu mendidik dan membimbing anak, mendisiplinkan dan menanamkan tanggung jawab, serta memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan enam keluarga dengan orang tua yang mengalami hambatan pendengaran di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendidik dan membimbing anak dengar melalui komunikasi visual, bahasa isyarat, tulisan, benda konkret, media digital, serta bantuan belajar dari keluarga besar dan lingkungan sekitar. Kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan, aturan visual, pengulangan pesan, keteladanan, pengawasan kegiatan harian, dan konsekuensi konkret. Kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional dipenuhi melalui kasih sayang, perlindungan, penerimaan, kedekatan fisik, perhatian, dan dukungan terhadap identitas anak sebagai *Children of Deaf Adults* (CODA). Simpulan penelitian menegaskan bahwa hambatan pendengaran tidak menghalangi orang tua menjalankan peran pengasuhan yang bermakna apabila didukung strategi bilingual bimodal, keterlibatan keluarga besar, teknologi, dan lingkungan yang ramah difabel.

Kata Kunci: anak dengar (CODA), bahasa isyarat, bilingual bimodal, hambatan pendengaran, peran orang tua

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakteristik fisik, mental, emosional, dan sosial yang berbeda. Sebagian individu mengalami kondisi khusus yang memerlukan dukungan dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif yang lebih humanis, individu dengan keterbatasan tertentu dapat disebut *difabel atau different abled people*, yaitu orang dengan kemampuan yang berbeda dan tetap memiliki hak untuk berpartisipasi secara setara dalam keluarga, pendidikan, dan masyarakat (Pitaloka et al., 2022). Salah satu bentuk difabel adalah hambatan pendengaran, yaitu kondisi keterbatasan fungsi pendengaran yang berdampak pada penerimaan bunyi, perkembangan bahasa lisan, dan komunikasi sosial (Khizaroh Intihaul, 2023).

Hambatan pendengaran tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun relasi, mengakses informasi, serta menjalankan fungsi keluarga. Individu dengan hambatan pendengaran cenderung mengandalkan komunikasi visual, bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, tulisan, dan bantuan teknologi untuk menyampaikan pesan. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika orang tua dengan hambatan pendengaran memiliki anak yang dapat mendengar secara normal. Anak dengar dari orang tua dengan hambatan pendengaran dikenal dengan istilah *Children of Deaf Adults* (CODA). Anak CODA tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang khas karena harus memahami dunia bahasa isyarat dan dunia bahasa lisan secara bersamaan (Rahmawati & Nurul Fuadah, 2025).

Keluarga CODA merupakan ruang komunikasi bilingual bimodal. Bilingual merujuk pada penggunaan dua bahasa, sedangkan bimodal merujuk pada penggunaan dua modalitas, yaitu visual-gestural melalui bahasa isyarat dan auditori-oral melalui bahasa lisan. Anak CODA memperoleh bahasa isyarat dari interaksi dengan orang tua dan memperoleh bahasa lisan dari keluarga besar, sekolah, media, serta lingkungan sosial. (Dewi et al., 2024) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak dengar dari orang tua tunarungu berlangsung melalui pengalaman komunikasi keluarga yang khas. Kondisi ini dapat menjadi kekuatan karena anak belajar beradaptasi dengan dua budaya komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan ketika orang tua memiliki keterbatasan dalam memberikan stimulasi lisan secara langsung.

Peran orang tua dalam keluarga meliputi fungsi mendidik, membimbing, mendisiplinkan, memberikan teladan, memenuhi kebutuhan psikologis, serta mengembangkan kemandirian anak (Lubis et al., 2021). Bagi orang tua dengan hambatan pendengaran, peran tersebut dijalankan melalui strategi yang adaptif sesuai dengan kekuatan visual dan dukungan lingkungan. Orang tua tidak selalu mengandalkan bahasa lisan, tetapi dapat membangun

pengasuhan melalui isyarat, tulisan, sentuhan, ekspresi wajah, pembiasaan, dan pemanfaatan media digital. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan tidak dapat dinilai hanya dari kemampuan orang tua menggunakan bahasa lisan, melainkan dari kemampuan mereka membangun komunikasi bermakna dan lingkungan yang aman bagi anak.

Penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas peran orang tua dengar terhadap anak dengan hambatan pendengaran atau perkembangan bahasa anak tunarungu (Dwi Gusti et al., 2024). Kajian mengenai orang tua dengan hambatan pendengaran yang mengasuh anak dengar masih terbatas, padahal fenomena tersebut penting untuk memahami dinamika keluarga CODA. (Rahmawati & Nurul Fuadah, 2025) telah menunjukkan adanya strategi pengasuhan orang tua tunarungu dalam mendorong komunikasi anak dengan pendengaran normal, tetapi kajian tentang peran orang tua dalam aspek pendidikan, disiplin, tanggung jawab, serta pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional masih perlu diperdalam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam pengasuhan anak dengar. Secara khusus, artikel ini menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam mendidik dan membimbing anak dengar; (2) bagaimana peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam mendisiplinkan dan menanamkan tanggung jawab; dan (3) bagaimana peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional anak dengar.

METODE

Pendekatan, Tempat, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, strategi, dan makna pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua dengan hambatan pendengaran dalam konteks kehidupan keluarga secara alamiah (Risna Sari et al., 2025). Studi kasus digunakan karena fenomena keluarga CODA memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya perbedaan modalitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya selama Februari sampai April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan keluarga dengan orang tua yang mengalami hambatan pendengaran, akses peneliti terhadap komunitas hambatan pendengaran, serta keterlibatan lingkungan keluarga dan sosial dalam proses pengasuhan anak dengar (Risna Sari et al., 2025).

Informan kunci penelitian terdiri atas enam keluarga, yaitu keluarga Ibu Hn, Ibu Yn, Ibu Kti, Pak And, Pak Ayt, dan Pak Bn. Kriteria informan meliputi orang tua yang mengalami hambatan pendengaran, memiliki anak kandung dengar, anak berada pada rentang usia perkembangan bahasa dan pengasuhan, tinggal di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, serta bersedia memberikan informasi melalui observasi dan wawancara. Data primer diperoleh dari orang tua dan anak, sedangkan data sekunder diperoleh dari keluarga besar seperti kakek, nenek, saudara, atau pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan (Risna Sari et al., 2025).

Tabel 1. Profil Informan Orang Tua dengan Hambatan Pendengaran

Inisial	Usia (Tahun)	Jumlah Anak	Komunikasi Utama	Wilayah
Ibu Hn	38	2	Isyarat, visual, tulisan	Sleman
Ibu Yn	42	1	Lip-reading, oral, isyarat	Bantul

Inisial	Usia (Tahun)	Jumlah Anak	Komunikasi Utama	Wilayah
Ibu Kti	45	1	Isyarat alami, penunjukan benda	Sleman
Pak And	52	1	Oral, isyarat alfabet	Sleman
Pak Ayt	40	1	BISINDO, oral, media digital	Bantul
Pak Bn	43	1	Isyarat dominan, taktil	Magelang

Sumber: Data penelitian (2026)

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pengasuhan, pola komunikasi visual, penggunaan bahasa isyarat, interaksi orang tua-anak, dan keterlibatan keluarga besar (Salma, 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua, anak, dan anggota keluarga pendukung untuk menggali pengalaman pengasuhan dalam aspek pendidikan, disiplin, tanggung jawab, dan pemenuhan kebutuhan psikososial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan keluarga, media belajar, dan dokumen lain yang relevan (Risna Sari et al., 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan keluarga besar. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi penting kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan (Purnasari, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif (Risna Sari et al., 2025) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilah data sesuai tiga fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konteks keluarga, dukungan lingkungan, dan perbedaan modalitas komunikasi antara orang tua dan anak (Johnny Saldaña, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam pengasuhan anak dengar tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui kombinasi komunikasi visual, bahasa isyarat, bahasa lisan terbatas, tulisan, benda konkret, dukungan keluarga besar, dan teknologi digital. Temuan disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian agar pembahasan selaras dengan tujuan penelitian.

Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Membimbing Anak Dengar

Pada aspek mendidik dan membimbing, orang tua dengan hambatan pendengaran menjalankan peran sebagai pendidik pertama, fasilitator belajar, dan komunikator dalam keluarga. Ibu Hn menggunakan kartu gambar, tulisan, dan benda konkret untuk mengenalkan kosakata kepada anak. Strategi ini membantu anak menghubungkan objek, simbol, gerakan tangan, dan pelafalan kata secara bertahap. Ibu Yn lebih banyak menggunakan komunikasi lisan, gerak bibir, dan bantuan buku bacaan karena anak telah terbiasa memahami pesan

melalui lip-reading. Ibu Kti mengandalkan isyarat alami dan penunjukan benda karena keterbatasan ekonomi dan akses terhadap media belajar formal.

Pak And mendampingi anak melalui komunikasi oral yang konsisten, abjad isyarat, dan bantuan video dari *YouTube*. Pak Ayt menggunakan kombinasi BISINDO, komunikasi oral, dan media digital untuk memantau tugas sekolah anak. Pak Bn menggunakan komunikasi visual, sentuhan, dan diskusi rutin dengan anak serta melibatkan kakek untuk memperkuat stimulasi bahasa lisan. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengulangan visual, demonstrasi, contoh tindakan, dan dukungan media (Putri & Lilis Syahputri, 2022).

Tabel 2. Strategi Mendidik dan Membimbing dalam Keluarga

Subjek	Media Utama	Metode Bimbingan
Ibu Hn	Kartu gambar, tulisan	Pendampingan belajar oleh orang tua, nenek, dan tetangga
Ibu Yn	Buku bacaan, gerak bibir	Stimulasi auditori dan pendampingan membaca oleh mertua
Ibu Kti	Benda nyata, isyarat alami	Belajar mandiri dan dukungan belajar dari tetangga
Pak And	Komunikasi oral, abjad isyarat	Bantuan ipar dan video pembelajaran
Pak Ayt	BISINDO, <i>Smartphone</i>	Pemantauan tugas melalui grup sekolah dan media digital
Pak Bn	Isyarat, visual, sentuhan	Diskusi rutin dan bantuan kakek

Sumber: Data penelitian (2026)

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan basis pertama pendidikan anak (Lubis et al., 2021)). Orang tua berperan membangun kebiasaan belajar, memberi contoh, dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Pada keluarga dengan hambatan pendengaran, peran tersebut dijalankan melalui kekuatan visual. Bahasa isyarat, tulisan, gambar, dan benda nyata menjadi alat mediasi yang membantu anak memahami pesan. Hal ini mendukung kajian (Dewi et al., 2024) bahwa anak dengar dari orang tua tunarungu memperoleh bahasa melalui pengalaman komunikasi yang khas di dalam keluarga.

Secara teoretis, pola ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendengaran orang tua tidak otomatis mengurangi kualitas pendidikan keluarga. Kunci utamanya adalah kemampuan orang tua menyesuaikan modalitas komunikasi dengan kebutuhan anak. Anak CODA memperoleh input visual dari orang tua dan input lisan dari lingkungan. Kombinasi ini membentuk ruang bilingual bimodal yang memperkaya pengalaman bahasa anak (Indani et al., 2025). Dengan demikian, pengasuhan yang efektif pada keluarga CODA tidak hanya bergantung pada komunikasi lisan, tetapi juga pada konsistensi, kedekatan, dan kreativitas orang tua dalam memfasilitasi belajar.

Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan dan Menanamkan Tanggung Jawab

Dalam aspek mendisiplinkan dan menanamkan tanggung jawab, orang tua menggunakan aturan konkret, pembiasaan, keteladanan, pengulangan pesan, dan pengawasan kegiatan harian. Aturan disampaikan dengan cara yang mudah ditangkap anak, seperti isyarat larangan, ekspresi wajah tegas, tulisan, jadwal visual, atau instruksi yang diulang. Ibu Hn membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas harian melalui arahan visual. Ibu Yn

menekankan kebiasaan berpamitan, menjelaskan tujuan pergi, dan menjaga komunikasi ketika berada di luar rumah. Ibu Kti lebih banyak menggunakan contoh langsung karena anak lebih mudah memahami perintah melalui tindakan konkret.

Pak And, Pak Ayt, dan Pak Bn menunjukkan pola pengawasan yang adaptif. Pak And menggunakan komunikasi oral dan bantuan anggota keluarga untuk memastikan anak memahami aturan. Pak Ayt memanfaatkan *Smartphone*, *video call*, dan pesan visual untuk memantau keberadaan anak. Pak Bn menerapkan kedekatan fisik, sentuhan, dan komunikasi isyarat agar anak memahami batasan perilaku. Bentuk-bentuk disiplin tersebut tidak semata-mata bersifat menghukum, tetapi diarahkan pada pembentukan tanggung jawab dan kesadaran anak terhadap konsekuensi perilaku.

Tabel 3. Modalitas Komunikasi dalam Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Inisial	Dominasi Komunikasi	Media Bantu
Ibu Hn	Isyarat, visual, dan tulisan dominan	Kartu gambar, kertas tulis
Ibu Yn	Oral dan lip-reading dominan, isyarat pendukung	Buku, gerak bibir
Ibu Kti	Isyarat alami dan objek nyata dominan	Benda konkret
Pak And	Oral dominan dengan dukungan abjad isyarat	Abjad isyarat, video pembelajaran
Pak Ayt	Kombinasi BISINDO, oral, dan digital	<i>Smartphone</i> , <i>video call</i>
Pak Bn	Isyarat visual dan taktil dominan	Sentuhan, media visual

Sumber: Data penelitian (2026)

Hasil ini memperkuat gagasan bahwa disiplin dalam keluarga tidak hanya berupa pemberian larangan, tetapi juga pembentukan kebiasaan, konsistensi aturan, keteladanan, dan tanggung jawab (Ayu Sulitiya Ningsih, 2022). Pada keluarga dengan hambatan pendengaran, konsistensi aturan perlu disampaikan melalui bentuk yang konkret dan visual agar anak dapat memahami pesan dengan jelas. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan penunjukan langsung menjadi bagian dari strategi pedagogis dalam keluarga.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa orang tua dengan hambatan pendengaran tetap mampu menjalankan kontrol sosial terhadap anak. Pengawasan dilakukan melalui cara yang sesuai dengan kemampuan sensorik orang tua, misalnya dengan meminta anak memberi kabar melalui pesan, foto, *video call*, atau berbagi lokasi. Penggunaan teknologi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari strategi pengasuhan untuk menjaga keselamatan anak. Dengan demikian, disiplin pada keluarga CODA terbentuk melalui kolaborasi antara aturan visual, kedekatan emosional, dukungan sosial, dan teknologi.

Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis, Sosial, dan Emosional

Pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional tampak melalui kasih sayang, perlindungan, penerimaan, perhatian, kedekatan fisik, serta dukungan terhadap identitas anak sebagai CODA. Orang tua menunjukkan kasih sayang tidak hanya melalui ucapan, tetapi melalui pelukan, ekspresi wajah hangat, sentuhan, perhatian terhadap kebutuhan anak, dan keterlibatan dalam aktivitas harian. Anak merasa diterima karena orang tua berupaya hadir dalam kehidupan mereka meskipun terdapat perbedaan modalitas komunikasi (Khiyaroh Intihaul, 2023).

Anak CODA juga memperoleh pengalaman sosial yang khas karena terbiasa menjembatani komunikasi antara orang tua dengan hambatan pendengaran dan lingkungan dengar. Beberapa anak membantu orang tua ketika berinteraksi dengan orang lain, memahami isyarat di rumah, sekaligus menggunakan bahasa lisan di sekolah atau lingkungan sekitar. Pengalaman ini dapat menumbuhkan empati, kemandirian, dan kepekaan sosial. Namun, anak juga membutuhkan dukungan agar peran sebagai penghubung komunikasi tidak menjadi beban psikologis yang berlebihan (Munifah & Bagus Ardiyansyah, 2022).

Dukungan keluarga besar menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan psikososial anak. Nenek, kakek, mertua, ipar, saudara, tetangga, dan sekolah membantu memberikan stimulasi bahasa lisan, pendampingan belajar, serta dukungan sosial. Keluarga besar berfungsi sebagai jembatan auditori yang melengkapi kekuatan komunikasi visual orang tua. Temuan ini sejalan dengan (Putri & Lilis Syahputri, 2022) yang menunjukkan bahwa pola grandparenting dapat berperan dalam mendukung kemampuan komunikasi anak dari orang tua tunarungu.

Tabel 4. Dukungan Lingkungan dalam Pengasuhan Anak Dengar

Pihak Pendukung	Bentuk Dukungan Utama	Subjek Terbantuh
Nenek/Kakek	Stimulasi bahasa lisan, pendampingan harian, penguatan kosakata	Hn, Yn, Bn
Mertua/Ipar/Saudara	Penjelasan materi sekolah dan bantuan komunikasi	Yn, And, Hn
Tetangga	Bantuan belajar dan interaksi sosial anak	Hn, Kti
Sekolah/Komite	Informasi tugas, kegiatan anak, dan pemantauan akademik	Ayt
Teknologi digital	<i>Video call</i> , pesan visual, share location, video pembelajaran	Ayt, And, Hn

Sumber: Data penelitian (2026)

Secara teoretis, kualitas hubungan emosional dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangan bahasa, sosial, dan kepribadian anak (Kissya Vransisca, 2022). Anak yang memperoleh perhatian, rasa aman, dan penerimaan dari orang tua cenderung lebih percaya diri dalam menjalin relasi sosial. Pada keluarga CODA, rasa aman dibangun melalui komunikasi yang responsif, baik menggunakan isyarat, ekspresi wajah, sentuhan, maupun media digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi emosional tidak selalu bergantung pada bahasa lisan, tetapi pada kehadiran, kehangatan, dan respons orang tua terhadap kebutuhan anak.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi temuan penting. *Smartphone*, *video call*, *YouTube*, grup sekolah, dan fitur berbagi lokasi digunakan untuk mendukung komunikasi, pembelajaran, dan pengawasan. Teknologi membantu memperpendek jarak informasi antara orang tua dengan hambatan pendengaran, anak, dan lingkungan sosial. Integrasi teknologi dalam pengasuhan memperlihatkan bahwa keluarga dengan hambatan pendengaran dapat mengembangkan strategi modern yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan anak.

Keluarga memegang posisi sebagai basis utama dalam proses pengasuhan setiap anak (Wilda Deliana Harahap et al., 2024). Orang tua dengan hambatan pendengaran menjalankan peran edukasi melalui optimalisasi modalitas *visual* yang konsisten. Kehadiran media seperti kartu gambar atau tulisan membantu proses transfer pengetahuan kognitif berjalan tanpa gangguan. Pembentukan karakter dimulai dari rumah melalui keteladanan serta pembiasaan nilai moral sehari-hari (Dewi et al., 2024). Penggunaan benda nyata di lingkungan sekitar memudahkan anak mengaitkan simbol dengan makna yang dimaksudkan. Sinergi antara

bimbingan orang tua dan stimulasi lingkungan memastikan tumbuh kembang anak tetap terjaga.

Dinamika komunikasi keluarga difabel menciptakan lingkungan unik yang dikenal dengan istilah *bilingual bimodal* (Ajat et al., 2024). Anak menyerap bahasa isyarat dari orang tua sekaligus belajar bahasa lisan dari anggota keluarga lain. Penggunaan *BISINDO* atau isyarat alami dilakukan secara luwes untuk menjelaskan konsep fungsional bagi anak. Pak Ayt memperkenalkan identitas diri melalui suara sejak anak baru lahir demi membangun ikatan batin. Strategi adaptif tersebut membantu anak menguasai 2 modalitas bahasa secara alami tanpa merasa terbebani fisik. Kualitas interaksi dua arah menjadi kunci utama dalam menjaga kelancaran pertukaran pesan di rumah (Setiasih & Suryadi, 2025).

Penanaman disiplin dalam keluarga difabel bertumpu pada pembentukan tingkah laku melalui aturan konkret serta visual (Putri & Lilis Syahputri, 2022). Orang tua menetapkan batasan waktu tidur pukul 21.00 malam secara tegas untuk membiasakan hidup teratur. Ibu Hn menempelkan jadwal kegiatan harian di dinding ruang makan sebagai pengingat visual bagi anak. Anak belajar mengendalikan diri melalui konsistensi tindakan nyata yang ditunjukkan oleh orang tua (Wilda Deliana Harahap et al., 2024). Penegakan aturan dilakukan dengan menatap wajah anak secara intens agar pesan otoritas tersampaikan jelas. Kepatuhan muncul karena adanya penjelasan logis mengenai alasan di balik setiap larangan yang diberikan sebelumnya.

Hambatan sensorik mengakibatkan orang tua kehilangan *auditory feedback* sehingga harus lebih waspada melalui indra penglihatan (Dwi Gusti et al., 2024). Ketidakmampuan mendengar suara kegaduhan membuat pengawasan perilaku anak dilakukan berlapis melalui kontak mata langsung. Orang tua sering merasa cemas saat anak berada di luar jangkauan penglihatan karena keterbatasan sensorik (Suryaningrum et al., 2025). Ibu Yn mewajibkan anak berpamitan dengan memberikan detail lokasi serta identitas teman secara transparan. Tantangan emosional akibat hambatan komunikasi disikapi dengan meregulasi perasaan diri sebelum memberikan teguran pada anak. Pengawasan ketat merupakan manifestasi rasa sayang agar buah hati terhindar dari pergaulan negatif (Puadah et al., 2023).

Kualitas hubungan batin antara orang tua dan anak jauh lebih menentukan daripada jumlah paparan bahasa (Ulfah & Siti Ubaidah, 2023). Sikap responsif ditunjukkan melalui perhatian penuh saat anak bercerita mengenai pengalaman belajarnya di sekolah (Puja Maulina et al., 2024). Ibu Hn selalu menanggapi curahan hati anak dengan ekspresi wajah hangat yang menumbuhkan rasa dihargai. Kehangatan emosional menciptakan suasana rumah kondusif bagi pertumbuhan jiwa anak yang memiliki pendengaran normal. Anak merasa aman menyampaikan setiap masalah pribadi karena orang tua selalu hadir sebagai pendengar. Keterlibatan emosional kuat mampu mencegah munculnya jarak komunikasi di dalam ekosistem keluarga difabel (Rahmawati & Nurul Fuadah, 2025).

Anak yang tumbuh sebagai *CODA* memiliki ketangguhan sosial tinggi karena menjembatani 2 dunia budaya berbeda (Lubis et al., 2021). Mereka merasa bangga terhadap identitas uniknya serta tidak merasa minder saat berisyarat di ruang publik. Pak Bn melibatkan anak secara langsung dalam urusan administrasi resmi sebagai bentuk latihan mental sosial. Keberanian anak muncul melalui praktik langsung menjadi mediator komunikasi antara orang tua dan orang dengar. Anak menunjukkan stabilitas emosi yang baik saat harus menjelaskan kondisi fisik keluarganya kepada asing. Keberhasilan pengasuhan tercermin dari sikap optimis anak dalam bersosialisasi secara luas (Dewi et al., 2024).

Dukungan keluarga besar memegang peranan krusial dalam menyediakan stimulasi bahasa lisan yang konsisten bagi anak (Rahmawati & Fuadah, 2025). Kakek dan nenek bertindak sebagai jembatan auditori yang membantu anak menguasai kosa kata lisan secara tepat. Fenomena *grandparenting* ini memastikan perkembangan verbal anak tetap berjalan sesuai tahapan usia pertumbuhan fisiknya. Anak memposisikan diri sebagai juru bicara keluarga saat terjadi kendala bicara antara orang tua dan kakek. Kolaborasi cair antar anggota

keluarga besar menciptakan lingkungan multibahasa yang sangat kaya bagi pertumbuhan anak. Sinergi tersebut meringankan beban orang tua dalam memberikan stimulasi suara yang tidak bisa diberikan mandiri (Hamidah & Zahrotul Uyun, 2025).

Teknologi informasi dimanfaatkan sebagai alat bantu utama memantau keselamatan serta mobilitas anak setiap hari (Ajat et al., 2024)). Fitur *share location* dan *video call* digunakan secara rutin guna memastikan keberadaan anak di lokasi aman. Pak Ayt meminta bukti visual dari anak melalui gawai saat waktu kepulangan sekolah terlihat terlambat. Gawai juga berfungsi sebagai kamus visual digital yang menjelaskan istilah baru bagi seluruh anggota keluarga (Mutiara et al., 2026). Pemanfaatan perangkat modern ini memperpendek jarak informasi akibat perbedaan modalitas sensorik antara orang tua dan anak. Integrasi teknologi dalam pola asuh terbukti efektif menjaga alur komunikasi tetap berjalan lancar (Penulis, 2026).

Ekosistem komunikasi yang harmonis terbentuk melalui perpaduan strategi visual isyarat dan stimulasi lisan lingkungan (Rahmawati & Nurul Fuadah, 2025). Anak mampu menyelaraskan input *visual* dari orang tua dengan tuntutan komunikasi verbal di masyarakat luar. Pengalaman tumbuh dalam lingkungan *bilingual bimodal* mengasah empati anak terhadap keberagaman kondisi manusia di sekitarnya (Kurniasari & Arif Rahman, 2025). Orang tua berhasil menjalankan fungsi kontrol sosial meskipun berhadapan dengan tantangan linguistik yang cukup rumit. Kedewasaan emosional anak menjadi bukti nyata bahwa kualitas pengasuhan melampaui batasan fisik individu. Hubungan batin yang kuat menjamin masa depan anak tetap cerah di tengah dinamika kehidupan (Ajat et al., 2024).

KESIMPULAN

Peran orang tua dengan hambatan pendengaran dalam mendidik dan membimbing anak dengar dilakukan melalui komunikasi visual, bahasa isyarat, tulisan, benda konkret, ekspresi wajah, sentuhan, media digital, dan bantuan belajar dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dapat berlangsung efektif ketika orang tua mampu menyesuaikan modalitas komunikasi dengan kebutuhan anak. Peran orang tua dalam mendisiplinkan dan menanamkan tanggung jawab diwujudkan melalui pembiasaan, aturan visual, pengulangan pesan, keteladanan, pengawasan kegiatan harian, serta pemberian konsekuensi yang konkret. Disiplin dalam keluarga CODA tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai proses pembentukan kemandirian dan tanggung jawab anak.

Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional diwujudkan melalui kasih sayang, perlindungan, penerimaan, kedekatan fisik, perhatian, dan dukungan terhadap identitas anak sebagai CODA. Keterlibatan keluarga besar, sekolah, masyarakat, dan teknologi digital menjadi faktor pendukung penting dalam menjembatani perbedaan modalitas komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa hambatan pendengaran tidak menghalangi orang tua untuk menjalankan pengasuhan yang bermakna. Kualitas pengasuhan lebih ditentukan oleh konsistensi komunikasi, kehangatan relasi, dukungan lingkungan, dan kemampuan keluarga membangun strategi bilingual bimodal. Oleh karena itu, keluarga dengan orang tua yang mengalami hambatan pendengaran perlu didukung oleh layanan pendidikan, masyarakat, dan kebijakan yang ramah difabel.

REFERENSI

- Ajat, A., Ruyana, R., Widayanti, R., & IN Komara. (2024). Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke. *Syntax Idea*, 6(2), 556–567. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2965>
- Ayu Sulitiya Ningsih. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD Negeri 58/IX Tempino. *Urnal Pendidikan*

- Tematik Dikdas* 7.1, 7(1), 60–74. <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/19535>
- Dewi, T., Basri, I., & A Amir. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Dengar dari Orang Tua Tunarungu: Studi Kasus pada Akun Tiktok@ deafwomencandoit. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2375–2385. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7762>
- Dwi Gusti, S., Susanti, L., Soniska, P., Marsella, S., & Asvio, N. (2024). Analisis Peran Orangtua pada Tunarungu dalam Mengembangkan Interaksi Sosial. *Excellent Journal for Undergraduate*, 1(1), 1(1), 1–7. <https://ejournal.periexca.org/index.php/eju/article/view/59>
- Hamidah, W., & Zahrotul Uyun. (2025). Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Rungu [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* (Vol. 4, Number 2). <https://doi.org/10.51878/PAEDAGOGY.V4I2.2969>
- Indani, L. P., Rafikayati, A., Dalila, U., Lestari, F. P., Sugiati, R. N., Harlina, D., & Putri, N. (2025). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. *Literal: Disability Studies Journal*, 3(01), 27–33. <https://doi.org/10.62385/literal.v3i01.163>
- Johnny Saldaña. (2021). Coding techniques for quantitative and mixed data. *The Routledge Reviewer's Guide to Mixed Methods Analysis*, 151–160. <https://doi.org/10.4324/9780203729434-14>
- Khiyaroh Intihaul. (2023). Problematika pola komunikasi dalam pembelajaran Al-Quran pada penyandang disabilitas sensorik tunarungu. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7.2, 164–177. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2332>
- Kissya Vransisca. (2022). Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, Serta Keluarga Di (Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih) Rumah Tiga Ambon. *HIPOTESA-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16.1, 18–34. <https://ejournal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/52>
- Kurniasari, T. W., & Arif Rahman. (2025). Perda Kota Bandung No. 15/2019: Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusif. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum* 13.1, 29–41. <https://doi.org/10.29103/reusam>
- Lubis, Z., Ariani, E., & Muda Segala, S. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema*, 1(2), 1(2), 92–106. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/98>
- Munifah, & Bagus Ardiyansyah. (2022). Sinergi Pendampingan sebagai Modal Pembelajaran Pendidikan Inklusif di PKBM Yogyakarta. *Inklusi* 8.2, 08(02), 149–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.080205>
- Mutiara, E., Aw, S., Fatin Nuradiah, M., Faniyah, I., Khafifah Luthfiyah B, N., Elsa, B., & Saputri, G. (2026). Evaluation of Inclusive and Multicultural Education Policies to Support the Achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) at Tumbuh Elementary School. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 10(1), 1913–1936. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1913-1936>
- Pitaloka, A. A. P., Safira Aura Fakhiratunnisa, & Tika Kusuma Ningrum. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2.1, 2(1), 26–42. <https://sipuswita.mojokertokab.go.id/upload/file/ONSEP%20DASAR%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS.pdf>
- Puadah, N. N., Komariah, & Nurandiyani. (2023). Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 229–242. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/article/view/226>

- Puja Maulina, C., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis karakteristik dan aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 8(1), 1–10. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna/article/view/1047>
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi penelitian*. Guepedia. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TrZKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Metode+penelitian+kualitatif.+Bandung:+Alfabeta.&ots=Ei9WR_Qp6s&sig=qM oX0G7Lk6atv5-Gv72UxxA1egQ
- Putri, C. J., & Lilis Syahputri. (2022). Bimbingan membaca terhadap abk tuna rungu. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 1.1, 019–026. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2021&q=Putri%2C+C.+J.%2C+%26+Syahputri%2C+L.+%282022%29.+Bimbingan+membaca+terhadap+ABK+tuna+rungu.+Jurnal+Penelitian+Multidisiplin+Ilmu%2C+1%281%29%2C+19-26.&btnG=
- Rahmawati, H. K., & Nurul Fuadah. (2025). Strategi Pengasuhan Orang Tua Tunarungu dalam Mendorong Kemampuan Komunikasi Anak dengan Pendengaran Normal. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5.4, 6811–6817. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20781>
- Risna Sari, A., Henik Al Husnawati, Ce., Ir Joko Suryono, Mp., Marzuki, M., & Aria Mulyapradana, Mp. (2025). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. In *jurnal.bsi.ac.id*. YPAD Penerbit. <https://jurnal.bsi.ac.id/https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/mke/article/view/10129>
- Salma, S. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 3.1, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>
- Setiasih, N., & Suryadi. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8.1, 08(01), 9–19. <https://www.jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/4830>
- Suryaningrum, C. W., Nafiah, Adwitiya, & Mubaroq. (2025). Need Analysis for Developing a Semiotic-Based Augmented Reality Media to Enhance Numeracy Literacy Among Deaf Children. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 12(2), 295–308. <https://journal1.uinss.ac.id/index.php/ibtida/article/view/14943>
- Ulfah, S. M., & Siti Ubaidah. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 2.1, 2023(1), 29–43. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jdsr/article/view/1764>
- Wilda Deliana Harahap, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Education in the Family According to Ki Hadjar Dewantara. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3.2, 287–291. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Harahap%2C+W.+D.%2C+Nirwana%2C+H.%2C+%26+Sukma%2C+D.+%282024%29.+Education+in+the+family+according+to+Ki+Hadjar+Dewantara.+Mahir%3A+Jurnal+Ilmu+Pendidikan+dan+Pembelajaran%2C+3%282%29%2C+287-291&btnG=